

## ANALISIS BAHASA STIKER, EMOTIKON DAN EMOJI DALAM KOMUNIKASI VIRTUAL MAHASISWA: KAJIAN SIBER PRAGMATIK

*Faza Sazkiyah* <sup>1\*</sup>

*Antok Risaldi* <sup>2</sup>

Universitas Internasional Semen Indonesia

e-mail: \* [faza.sazkiyah24@student.uisi.ac.id](mailto:faza.sazkiyah24@student.uisi.ac.id)

**Abstrak:** Penggunaan emoji telah menjadi bagian penting dalam menyampaikan makna, ekspresi, dan sikap, khususnya di kalangan mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji fungsi emoji  dalam interaksi digital mahasiswa dengan pendekatan siber pragmatik. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dokumentasi atas percakapan digital mahasiswa melalui aplikasi WhatsApp. Data dikumpulkan melalui tangkap layar yang menunjukkan penggunaan emoji , kemudian dianalisis berdasarkan konteks percakapan, relasi penutur, dan tujuan komunikatifnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa emoji  memiliki berbagai fungsi, seperti menyatakan terima kasih, permintaan maaf, harapan, dan menjaga kesopanan. Makna emoji sangat bergantung pada konteks pemakaian dan relasi antar partisipan dalam komunikasi digital. Pembahasan menunjukkan bahwa penggunaan emoji tidak bersifat netral, tetapi merupakan strategi pragmatik yang disesuaikan dengan situasi sosial. Simpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa emoji  berperan sebagai penanda sopan santun digital dan ekspresi sosial yang fleksibel. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap fungsi emoji dapat meningkatkan efektivitas komunikasi virtual mahasiswa dalam berbagai situasi formal maupun informal.

*Kata Kunci:* emoji ; komunikasi virtual; siber pragmatik.

## **ANALYSIS OF STICKER, EMOTICON, AND EMOJI LANGUAGE IN STUDENTS' VIRTUAL COMMUNICATION: A CYBERPRAGMATIC STUDY**

***Faza Sazkiyah<sup>1\*</sup>***

***Antok Risaldi<sup>2</sup>***

Semen Indonesia International University

e-mail: \* [faza.sazkiyah24@student.uisi.ac.id](mailto:faza.sazkiyah24@student.uisi.ac.id),

**Abstract:** The use of emojis has become an important part of conveying meaning, expression, and attitudes, especially among college students. This study aims to examine the function of the emoji  in students' digital interactions using a cyberpragmatic approach. The method used is descriptive qualitative research with observation and documentation techniques of students' digital conversations via the WhatsApp application. Data were collected through screenshots showing the use of the emoji , then analyzed based on the context of the conversation, the relationship between the speakers, and their communicative goals. The results of the analysis show that the emoji  has various functions, such as expressing gratitude, apologizing, hoping, and maintaining politeness. The meaning of emojis is highly dependent on the context of use and the relationship between participants in digital communication. The discussion shows that the use of emojis is not neutral, but rather a pragmatic strategy adapted to the social situation. The conclusion of this study states that the emoji  plays a role as a marker of digital politeness and flexible social expression. The implications of these findings suggest that understanding the function of emojis can improve the effectiveness of students' virtual communication in various formal and informal situations.

**Keywords:**  emoji; virtual communication; cyberpragmatics.

## A. PENDAHULUAN

Saat ini teknologi digital berkembang sangat cepat dan telah mengubah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara berkomunikasi. Seiring berkembangnya teknologi digital kini membawa banyak perubahan dalam kajian bahasa. Studi bahasa belum banyak berhubungan dengan teknologi, sekarang keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi, (Rahardi, 2021). Dalam era komunikasi digital yang semakin berkembang pesat, cara manusia berinteraksi juga mengalami perubahan signifikan. Jika dahulu komunikasi tertulis terbatas pada kata-kata dan kalimat, sekarang menggunakan berbagai elemen visual seperti stiker, emoji yang menyampaikan pesan. Bahasa stiker dan emoji merupakan bentuk bahasa visual yang digunakan untuk menyampaikan emosi atau pesan dalam komunikasi digital bahasa emoji dan stiker Penggunaan emoji dan stiker saat ini berkembang menjadi bentuk kode sosial baru yang maknanya bisa berubah-ubah sesuai dengan konteks, budaya, maupun platform tempat komunikasi berlangsung. Seperti yang dijelaskan oleh (Godspower Atiu and Adebayo, 2023), stikr, emoji, dan gif hanya dapat menyampaikan maksud pengirim dan penerima mengetahui apa maksud yang berada dalam konteks. Artinya, komunikasi visual ini sangat bergantung pada kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Stiker dan emoji memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dengan kondisi, budaya, usia, hingga platform yang digunakan. Misalnya, emoji ‘’ bisa diartikan sebagai “terima kasih”, “berdoa”, atau “minta maaf” tergantung dengan penggunaannya dan situasinya. Menurut (Li and Yang, 2018), hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa emoji lebih sering digunakan dalam percakapan yang bersifat santai dan emosional seperti di grup teman atau keluarga. Dalam konteks ini, pengguna cenderung memilih emoji positif untuk menciptakan suasana yang akrab dan menjaga hubungan baik antar anggota percakapan. Selain itu, komunikasi visual ini juga dapat menimbulkan kesalahpahaman karena pesan yang disampaikan tidak selalu jelas. Permasalahan lain juga bisa muncul ketika emoji digunakan dalam situasi formal atau profesional. Dalam beberapa situasi, penggunaan emoji dianggap tidak sopan, tidak profesional atau tidak tepat pada sasaran. Dengan meningkatnya ketergantungan terhadap komunikasi visual di ruang digital, penting untuk mempelajari lebih dalam mengenai bagaimana stiker dan emoji mempengaruhi efektivitas komunikasi serta potensi masalah yang dapat muncul bila penggunaannya tidak bijak atau tidak sesuai dengan situasi.

Teori yang digunakan untuk menganalisis bahasa stiker dan emoji dalam komunikasi virtual mahasiswa adalah teori siber pragmatik. Pendekatan siber pragmatik menjelaskan bahwa emoji bukan cuma hiasan lucu dalam *chat*, tetapi sebenarnya mempunyai fungsi penting dalam menyampaikan maksud si pengirim pesan. Menurut (Yus, 2021), emoji bisa membantu menunjukkan sikap atau nada bicara yang mungkin susah dijelaskan dengan tulisan saja. Selain itu, emoji juga bisa membuat pesan terasa lebih sopan, memperhalus permintaan atau sekedar membuat obrolan tetap terasa nyaman dan tidak kaku. Teori siber pragmatik adalah cabang dari pragmatik yang mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks *computer-mediated communication* (CMC), seperti email, pesan instan, forum online, dan platform media sosial (Syaputra, 2022). Pendekatan ini relevan digunakan untuk menggali makna dari bahasa stiker dan emoji. Penggunaan stiker dan emoji dalam percakapan daring seringkali melampaui fungsi ekspresif semata,

melainkan juga berperan sebagai penanda emosi, intensi, dan bahkan identitas komunikator. Layaknya gerakan atau ekspresi wajah dalam komunikasi langsung, emoticon berfungsi untuk memperjelas nada bicara dan makna pesan agar lebih mudah dipahami oleh penerima. Menurut (Daulay and Berutu, 2023), menjelaskan bahwa emoji dapat menunjukkan cara pesan disampaikan melalui indikator perasaan, penanda nonverbal, dan indikator ilokusi, sehingga membantu penerima memahami maksud yang ingin disampaikan dalam komunikasi digital. Stiker WhatsApp digunakan oleh mahasiswa untuk menyampaikan emosi seperti sedih, marah, lelah, perhatian, dan semangat (Karjo and Rahmadhito, 2023).

Penelitian tentang lirik lagu dangdut sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, (Ningsih, 2024) berjudul ‘Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Emotikon Pesan Whatsapp pada Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary menggunakan emotikon di aplikasi whatsapp dan banyak terjadi kesalahpahaman dalam menanggapi pesan yang disampaikan. Kedua, (Dinda Ayu Fildzah Ghassani, 2023) berjudul “Komunikasi Digital pada Platform twitter @Collegemenfess Melalui emotikon”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emotikon menjadi bagian dari bahasa komunikasi dan juga diartikan sebagai huruf-huruf di ruang digital.

Ketiga, (Nurhaliza and Fauziah, 2020) berjudul ‘Komunikasi Kelompok dalam Virtual Community’. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran komunitas virtual disebabkan adanya kesamaan motif dan tujuan yang akan dicapai. Mereka yang tergabung dalam komunitas ini, mengikat dirinya untuk bertukar pendapat dalam perspektif kesehatan, pengembangan karir, dan bisnis. Keempat, (Widiana, 2023) berjudul “Maksim Kesantunan dalam Komunikasi Fatis Jawa Virtual: Sebuah Pendekatan Siber Pragmatik”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim kesantunan bukan hanya menjadi strategi komunikasi melainkan juga sebagai pencerminan kepribadian para penutur jati Jawa atau identitas moral. Selain itu, stiker dan emoji mampu menghidupkan komunikasi virtual dan bermakna. Kelima, (Fadhilah, 2024) berjudul “Analisis Pandangan Cyber pragmatik di Youtube pada Podcast Akun Sosial Media Deddy Corbuzier”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Deddy Corbuzier menggunakan gaya bahasa yang lugas, harmonis, dan provokatif. Sedangkan arie Budi menggunakan bahasa yang formal, dan diplomatik. Percakapan ini membahas tentang judi online terhadap dampaknya pada keluarga dan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini memiliki persamaan yang signifikan dengan studi terdahulu oleh (Ningsih, 2024), Ghassani, (2023), dan (Widiana, 2023) karena ketiganya berfokus pada komunikasi virtual dan penggunaan emoji. (Widiana, 2023) sudah menerapkan pendekatan siber pragmatik. Penelitian ini memiliki persamaan signifikan dengan studi terdahulu seperti (Ningsih, 2024), (Ghassani, 2023), dan (Widiana, 2023) karena sama-sama fokus pada komunikasi virtual dan penggunaan emoji. Bahkan, penelitian (Widiana, 2023) juga menggunakan pendekatan siber pragmatik. Namun, perbedaan utamanya terletak pada cakupan dan kedalaman analisis penelitian ini. Penulis memperluas objek kajian untuk mencakup bahasa stiker dan emoji secara keseluruhan dalam komunikasi virtual mahasiswa, tanpa batasan platform atau konteks tertentu. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini adalah penerapan siber pragmatik yang jauh lebih mendalam. Penulis tidak hanya mendeskripsikan bagaimana elemen visual ini digunakan, tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana mereka berfungsi dalam interaksi digital mahasiswa,

menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran "bahasa" visual ini dalam komunikasi herbal. Penelitian ini memperluas objek kajiannya ke bahasa stiker dan emoji secara keseluruhan dalam komunikasi virtual mahasiswa, tidak terbatas pada platform atau konteks spesifik. Kebaruan penelitian ini adalah penerapan siber pragmatik secara lebih mendalam untuk mengurai fungsi dan implikasi pragmatis dari elemen visual ini, tidak hanya mendeskripsikan penggunaannya tetapi juga menjelaskan bagaimana dan mengapa mereka bekerja dalam interaksi digital mahasiswa, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran "bahasa" visual ini dalam komunikasi modern.

Oleh sebab itu permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk Bahasa stiker dan emoji digunakan oleh mahasiswa dalam komunikasi virtual; (2) apa saja fungsi pragmatis dari penggunaan bahasa stiker, dan emoji dalam komunikasi virtual mahasiswa menurut kajian siberpragmatik; dan (3) bagaimana konteks komunikasi, seperti situasi, platform, dan hubungan antar partisipan, memengaruhi makna serta interpretasi bahasa stiker dan emoji yang digunakan mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk bahasa stiker dan emoji yang digunakan oleh mahasiswa dalam interaksi virtual mereka, (2) menganalisis dan menjelaskan fungsi-fungsi pragmatis (seperti fungsi ekspresif, fatis, direktif, atau penanda kesatuan) dari bahasa stiker, emotikon, atau emoji dalam komunikasi virtual mahasiswa menggunakan pendekatan siber pragmatik, (3) menjelaskan bagaimana konteks komunikasi menjadi faktor penentu dalam pembentukan makna serta potensi kesalahpahaman dalam interpretasi bahasa stiker, emotikon, atau emoji di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk membantu pembaca memahami lebih dalam mengenai penerapan teori siber pragmatik dalam fenomena komunikasi digital, khususnya bahasa visual non-verbal dalam komunikasi virtual. Selain itu, mahasiswa dan pengguna media digital untuk meningkatkan kesadaran akan potensi ambiguitas makna dalam penggunaan stiker, emotikon, atau emoji, sehingga dapat berkomunikasi lebih efektif dan bijak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji komunikasi visual digital di berbagai konteks lain, serta menjadi sumber materi bagi pendidik dalam pembelajaran komunikasi digital, sosiolinguistik, dan pragmatik di era digital.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan siber pragmatik, yang bertujuan untuk memahami makna dan fungsi penggunaan stiker, emotikon, atau emoji dalam komunikasi virtual mahasiswa. Menurut (Helwig, Hong and Hsiao-wecksler, 2021), metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang mendalam dan komprehensif untuk memahami dan menjelaskan fenomena dalam konteks alaminya. Penelitian ini melibatkan secara langsung peneliti dengan bahan penelitian untuk memperoleh hasil yang dibutuhkan. Penelitian ini ditujukan kepada mahasiswa aktif pengguna media sosial seperti WhatsApp.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah komunikasi virtual mahasiswa di aplikasi WhatsApp. Whatsapp menjadi media komunikasi yang banyak digunakan saat ini, terutama dikalangan anak muda. Data analisis dikumpulkan dalam satu folder yang dapat diakses melalui link berikut

<https://drive.google.com/drive/folders/1n7-CUEwJIEHIKmTu6R8m5qvdiD1-smlF>. pengumpulan data berlangsung dalam beberapa tahapan yang pertama, mencari pesan mahasiswa yang menggunakan emoji ‘’. Kedua, mendokumentasikan dengan memanfaatkan fitur tangkapan layar (*screenshot*). Ketiga, hasil tangkapan layar dikumpulkan dalam satu folder di google drive.

Terdapat prosedur dalam menganalisis data untuk memperoleh hasil analisis yang dibutuhkan. Pertama, pencatat data percakapan mahasiswa yang menggunakan emoji ‘’. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan penggunaan emoji. Ketiga, setiap data diklasifikasikan menurut fungsi komunikatifnya. Keempat menginterpretasikan makna simbolik dan sosial dari emoji dalam konteks bahasa mahasiswa berdasarkan teori siberpragmatik. Kelima, menyimpulkan hasil temuan untuk merumuskan makna dan fungsi penggunaan emoji ‘’ dalam komunikasi virtual mahasiswa.

### C. PEMBAHASAN

Mengirim stiker pada lawan bicara merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan maksud yang akan disampaikan kepada lawan bicara. Di media sosial ditemukan lima bentuk bahasa mahasiswa yang dapat diperhatikan pada data dibawah ini. Emoji merupakan pelengkap yang sudah banyak digunakan oleh pengguna gadget untuk berkomunikasi, karena dengan menambahkan sentuhan emoji akan mewakilkan banyak hal serta bisa menjadi bentuk nyata dari konteks yang sulit untuk disampaikan melalui teks atau kalimat pada saat berkomunikasi secara online. Tidak sedikit pula aplikasi pesan instan yang sering digunakan dilengkapi dengan emoji yang menarik dan ekspresif, aplikasi *Whatsapp*. Aplikasi ini memberikan kebebasan untuk penggunanya mengirimkan pesan instan dengan dibarengi emoji yang telah mereka sediakan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti berikut merupakan hasil observasi berdasarkan pengiriman pesan instan yang dikirim oleh antar mahasiswa:

(1) Maul: @Rayyan vt mau langsung share na kene ae ga fafifu

Rayyan Akuntansi: asese

Rayyan: onok akeh

Rayyan: ta tahiyyat

Maul: @Rayyan dispil ga 

Arya: ampun banh

Arya: uda bang

Maul: Sujud sekkk 

Maul:  

Arya: 

Konteks: Ujaran ini bersifat santai antarteman yang melibatkan Maul, Rayyan dan Arya menyindir dan bercanda, serta ada keinginan untuk membongkar sesuatu (dispil). Ujaran ini terjadi pada tanggal 9 Juni 2025, pukul 23.22 – 23.31 WIB di WhatsApp group ANGKATAN SI-12.

Pada data (1) terdapat interaksi Rayyan, Arya, dan Maul mencerminkan keakraban melalui bahasa non formal, singkatan, dan penggunaan emoticon. Kata-kata seperti ‘fafifu’, ‘asese’, serta ekspresi seperti ‘sujud sekkk  

Arbitrer: J. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia., vol. 7(2), hal. 183-194, Agustus, 2025

- (2) Maul: *Gentong e sopo sng gowo 🎵*  
Maul: *Iki tugas e sak kelas rekk,dadine minta tolong kalo gabisa datang iku bilang ke grub biar tau atau keteman-teman jangan diam mulu 🙏 emang kalian doang yang punya kesibukan???*  
Ninis: kon ul  
Ninis: ya ges minta tolong ya besok jangan kayak tadii  
Maul: 35 anak yang datang cuma 8 yang lain kemana semua?? yang tadi izin oklh respect tapi yang gada kabar samsek kemana?  
Lila: *Sorry ges tadi aku langsung pulang migrainku kambuh, ini baru on hp 🙏*  
Callysta: *maaf tdi kecapean lkmm mianhae yaa 🙋‍♀️*  
Konteks: Ujaran ini melibatkan Maul, Ninis, dan anggota grup lainnya yang membahas ugas kelas dan keluhan terkait komunikasi antar anggota kelas dalam menyelesaikan tugas Bersama. Ujaran ini terjadi pada tanggal 14 Juni 2025, pukul 21.21 – 21.39 di WhatsApp group ANGKATAN SI-12.

Pada data (2) terdapat interaksi Maul, Ninis, Lila, dan Callysta emoticon 🙏 dalam komunikasi mahasiswa merupakan bentuk adaptasi bahasa digital yang menyeimbangkan antara pesan yang tegas dan sopan. Komunikasi ini mencerminkan nilai-nilai kesopanan dan terlihat tegas, meskipun komunikasi dilakukan secara virtual. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa berusaha tetap menjaga hubungan sosial walaupun sedang menunjukkan rasa kecewa, terutama dalam bekerjasama yang membutuhkan tanggung jawab bersama. Komunikasi ini membahas tentang tugas kuliah yang dikerjakan secara berkelompok. Maka tugas ini harus dikerjakan semua anggota kelompok.

- (3) Faza: trs kalian mau rapat apa?  
Faza: himmah?  
Nisa: rapat hima  
Nisa: iyaa  
Faza: emang jam berapa?  
Nisa: kan kita pulang jam 12 trus rapatnya jam 18.30  
Nisa: ngapain 6 jam di uisi  
Nisa: 🙏🏻⌚  
Konteks: Ujaran ini melibatkan anggota group WA Masya Allah, yakni Faza, Nisa Akuntansi, Sarah Akuntansi dengan topik diskusi mengenai jadwal rapat HIMA (Himpunan Mahasiswa) dan kebingungan mengisi waktu kosong dari jam 12.00 sampai 18.30. ujaran ini terjadi pada tanggal 20 April 2025, pukul 19.28–19.29 WIB di WhatsApp Group Masya Allah.

Pada data (3) interaksi Faza dan Nisa menunjukkan bahasa non formal yang digunakan sehari-hari. Faza menanyakan kegiatan Nisa pada waktu itu. Nisa menjawab dengan emoticon 🙏🏻⌚ yang menggambarkan bahwa Nisa berharap hal itu tidak terjadi. Hal itu yang dimaksudkan adalah Nisa tidak menginginkan dirinya berada di kampus selama enam jam. Karena baginya berada dikampus selama enam jam adalah hal yang membosankan.

- (4) Sarah: *Assalamualaikum pak Adhi,  
izin mengingatkan kembali untuk kelas pengganti nanti setelah sholat jumat (01.30) ya pak di cm 203 🙏*  
Pak Adhi Wardana: Makasih mbak..  
Konteks: Ujaran ini melibatkan Sarah, Pak Adhi Wardana dengan topik pengingat kelas pengganti setelah salat Jumat. Ujaran ini terjadi

pada tanggal 4 Juli dan 6 Juli 2025, pukul 11.37 – 12.40 WIB di WhatsApp Group "AK-2A | Ekonomi Makro..."

Pada data (4) dalam interaksi Sarah dengan Pak Adhi emotikon  digunakan ketika bahasa formal yang menunjukkan rasa sopan untuk mengingatkan suatu hal. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tetap menjaga kesopanan terhadap dosen atau pihak yang dianggap lebih tua atau punya wewenang. Sarah menggunakan emoticon  di akhir pesannya, menunjukkan simbol kesopanan atau penghormatan dalam komunikasi digital. Emoticon ini tidak hanya sekedar pelengkap, tapi juga mempunyai fungsi untuk memperhalus nada pengingat agar tidak terkesan menegur atau hal yang terlihat kurang sopan. Sarah mengingatkan Pak Adhi tentang jadwal kelas pengganti mata kuliah akuntansi biaya yang dilakukan setelah sholat jumat dengan menggunakan emoticon  agar terlihat pesan terasa lebih hangat dan penuh respek. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi virtual, terutama mahasiswa dengan dosen, mahasiswa cenderung menggunakan emoji sebagai alat bantu untuk tetap menjaga etika ketika komunikasi virtual.

(5) Pak Ashad: Assalamualaikum, sebelumnya mohon maaf, sehubungan dengan adanya seminar proposal pada pukul 13.00, maka UTS besok diajukan pukul 09.00 atau diundur pukul 14.30. Bagaimana, mana yang terbaik Terima kasih

Maul: Waalaikumsalam wr.wb, mohon maaf pak di jam 09.10 ada kelas Bahasa Inggris 

Konteks: Ujaran ini melibatkan Pak Ashad (dosen), Dinar Akuntansi, dan Maul Akuntansi AK (mahasiswa) dengan topik penyesuaian jadwal UTS (Ujian Tengah Semester) mata kuliah agama karena adanya seminar proposal. Pak Ashad memberikan dua opsi waktu ujian: pukul 09.00 atau 14.30. Mahasiswa memberi masukan bahwa pukul 09.10 sudah ada kelas Bahasa Inggris. Ujaran ini terjadi pada tanggal 13 Mei 2025, pukul 20.02 - 20.04 WIB di WhatsApp Group "Akuntansi AGAMA".

Pada data (5) terdapat interaksi Pak Ashad dan Maul menunjukkan bentuk komunikasi digital yang tetap menjaga etika dan kesopanan meskipun dilakukan melalui komunikasi digital. Dalam percakapan tersebut, Pak Ashad menyampaikan informasi penting terkait perubahan jadwal Ujian Tengah Semester (UTS) karena adanya seminar proposal. Belia memberikan dua pilihan waktu dan meminta pendapat mahasiswa. Maul merespons dengan sopan, menyampaikan bahwa dijam yang diusulkan ada kelas Bahasa Inggris, sambil menyisipkan emoticon  di akhir pesannya. Penggunaan emoticon ini untuk memperhalus nada penolakan. Meskipun Maul sebenarnya menolak opsi yang diberikan, agar pesan yang disampaikan tetap terdengar sopan. Dalam emoji  berfungsi sebagai penanda kesopanan. Emoji ini tidak hanya menjadi pelengkap teks tetapi untuk menyampaikan pesan dengan nada halus agar terlihat lebih sopan, terutama saat menyatakan ketidaksepakatan atau penolakan.

(6) Safa: *Permisi pak kami dri pos induk mau ke kampus B* 

*Pak Pupung: Ok*

Konteks: Ujaran ini melibatkan mahasiswa dan Pak Pupung (driver shuttle car UISI) dengan topik permintaan antar jemput antar lokasi kampus UISI menggunakan shuttle car. Ujaran ini terjadi pada tanggal 2 Juli 2025, pukul 08.44 - 09.20 WIB di WhatsApp Group "Shuttle Car UISI".

Dalam interaksi pada data (6) Safa dan Pak Pupung, supi shuttle kampus, meskipun pesan terlihat singkat mahasiswa tetap menjaga sopan santun dengan

menggunakan emoticon . Safa hanya mengirimkan pesan singkat, ia dan teman-temannya ingin menuju ke kampus B, namun tetap menyisihkan emoji tersebut di akhir kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa pesan singkat maupun tidak formal tetap menjaga kehormatan terhadap lawan bicara yang mempunyai wewenang. Emoji berfungsi sebagai penguatan niat baik dan kesantunan dalam komunikasi yang singkat, meskipun tidak menggunakan kalimat yang panjang atau bahasa formal, emoji membuat pesan terkesan lebih sopan. Ini menunjukkan bahasa sehari-hari mahasiswa dengan supir *shuttle*, maka emotikon bukan hanya sekedar hiasan atau pelengkap melainkan penanda sikap dan etika dalam komunikasi digital yang singkat namun tetap sopan.

(7) Alfy: Aku susulan beb

Alfy: Aku belom bisa balik besok

Nisa: Soryy ya Alfy

Nisa: Dari pdd gak bisa foto susulan

Nisa: jadi kamu foto sendiri ya

Nisa:

Konteks: Ujaran ini melibatkan Alfy AK dan Nisa dengan topik permohonan maaf karena tidak ikut audit, konfirmasi susulan foto, dan penentuan kelompok pada tanggal 8 Juni 2025, pukul 18.43 - 18.53 WIB di WhatsApp Chat Pribadi.

Data (7) terdapat interaksi Alfy dan Nisa membahas terkait pemotretan foto untuk id card kegiatan makrab. Emoji dan membantu menjaga suasana komunikasi tetap ramah meskipun menyampaikan kabar yang kurang menyenangkan. Nisa memberi tahu bahwa tidak ada foto susulan dari pihak PDD, namun ia menyampaikan dengan hangat dan sopan kepada Alfy melalui emoji menunjukkan empati, sedangkan memberi kesan sopan dan pengertian. Hal ini menjadi sebuah cara untuk memperhalus penyampaian dengan tidak terlihat menyakitkan atau menyinggung. Di sini terlihat bahwa Nisa seorang mahasiswa yang memanfaatkan emoji sebagai bentuk menjaga hubungan atau interaksi yang baik. Penggunaan emoji oleh Nisa menunjukkan bahwa komunikasi digital tetap menjaga etika dan empati.

(8) Nisa: *Ini ya kak bukti pembayaran untuk pelunasannya*

Donattour: Iya kak

Donattour: *Terima kasih banyak kak*

Donattour: *Semoga selalu lancar rezekinya*

Konteks: Ujaran ini melibatkan Nisa dan akun bisnis "Donattour – Mitarasa" dengan topik engiriman bukti pelunasan pembayaran sejumlah Rp225.000 untuk transaksi kepada Mita Rahmawati pada tanggal 9 Juni 2025, pukul 08.09 Siapa - 09.06 WIB di WhatsApp Chat Pribadi.

Data (8) terdapat interaksi Nisa dan pihak Donattour terlihat bagaimana komunikasi virtual tetap terasa hangat dan penuh empati, meskipun digunakan ketika pembayaran. Penggunaan emoji tidak hanya untuk hiasa saja, melainkan sebagai alat komunikasi emosional supaya terlihat lebih ramah dan menghargai penjual. Emoji berfungsi sebagai penanda kesopanan digital yang memperhalus pesan dan mencerminkan rasa hormat dari si pengirim. Pihak Donattour membala dengan penuh apresiasi, disertai emoji dan . Emoji menunjukkan rasa terima kasih dan kepuasan, sementara menggambarkan kehangatan, perhatian, dan hubungan yang baik. Dalam hal ini menunjukkan emoji untuk menciptakan suasana komunikasi yang positif dan ramah, memperkuat hubungan antara penjual

dan pembeli. Penggunaan emoji ini menggambarkan komunikasi yang efektif untuk mengekspresikan rasa hormat, terima kasih, dan niat baik. Mahasiswa seperti Nisa tidak hanya fokus pada penyampaian informasi, tetapi memperhatikan bagaimana pesan tersebut tersampaikan dengan baik dan profesional.

Berdasarkan delapan konteks komunikasi mahasiswa yang dianalisis, emoji  memiliki berbagai fungsi pragmatis dalam mendukung komunikasi digital mahasiswa. Menurut (Derks, Fischer and Bos, 2008) emoticon memiliki peran penting dalam membentuk cara sebuah pesan dipahami, termasuk menciptakan nada yang lebih baik, mengekspresikan kesantunan, mengurangi kesan keras dari sebuah kritik, atau menyampaikan makna sindiran. Selain itu, emoticon juga mampu mempengaruhi bagaimana pembaca menafsirkan pesan yang ambigu. Pengguna emoji ini memunculkan untuk alat bantu atau pelengkap untuk memperkuat nuansa sopan santun, mengurangi rasa hormat dalam penyampaian informasi, serta memperhalus ekspresi penolakan atau kekecewaan. Emoji digunakan untuk memperkuat permintaan maaf dan ucapan terima kasih serta membantu memperhalus permintaan (Concu and Raffo, 2024).

Emoji  ketika menggunakan bahasa formal sebagai bentuk penghormatan dan etika kepada dosen atau pihak resmi. Sementara dalam konteks informal atau antar mahasiswa emoji ini digunakan untuk menjaga keakraban sambil menunjukkan rasa tanggung jawab sosial. Emoji ini terlihat singkat dan pesan-pesan bernuansa emosional, dimana emoji ini membantu menciptakan komunikasi yang tetap hangat dan empatik. Oleh karena itu emoji ini tidak hanya digunakan sebagai hiasan atau pelengkap saja, tetapi emoji bisa menjaga komunikasi digital agar terlihat sopan pada pembaca pesan. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa menggunakan emoji untuk menjaga harmoni dalam komunikasi sehari-hari baik di lingkungan akademik maupun sosial. Dalam sejumlah interaksi mahasiswa, emoji muncul sebagai penanda kesopanan, simbol rasa hormat, bahkan sebagai bentuk empati dan permohonan maaf. Penggunaannya bukan sekedar pelengkap visual, tetapi berfungsi memperkuat nuansa sopan dalam penyampaian pesan, terutama ketika mahasiswa harus menyampaikan permintaan atau penolakan secara halus. Seperti dijelaskan oleh (Inderasari, Rohmatika and Kusmanto, 2023), emoji tidak hanya untuk menyampaikan permintaan maaf, tetapi juga sebagai bentuk permohonan atau negoisasi yang disampaikan dengan sopan kepada dosen.

## D. KESIMPULAN

Dari pemaparan data diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi signifikan dalam cara berkomunikasi, termasuk di kalangan mahasiswa. Komunikasi digital tidak lagi hanya mengandalkan teks, tetapi telah berkembang menjadi multimodal dengan adanya elemen visual seperti stiker, emoticon, dan emoji. Dalam konteks komunikasi virtual mahasiswa, elemen-elemen ini berperan penting sebagai alat bantu ekspresif yang mampu memperjelas emosi, maksud, dan nada pesan yang mungkin sulit disampaikan melalui teks saja. Emoji seperti '' , dapat memiliki berbagai makna tergantung pada konteks percakapan, mulai dari ekspresi terima kasih, permohonan maaf, hingga bentuk sopan santun.

Melalui pendekatan siberpragmatik, dapat diketahui bahwa penggunaan emoji dan stiker bukan sekedar hiasan, tetapi memiliki fungsi pragmatis yang kompleks seperti penanda kesopanan, pelunak kritik, penunjuk emosi, penanda hubungan sosial. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasialan

komunikasi digital sangat bergantung pada kesamaan interpretasi antara pengirim dan penerima pesan terhadap makna visual yang digunakan.

Penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian pragmatik moderen melalui pendekatan siberpragmatik yang relevan dengan perkembangan komunikasi masa kini. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi mahasiswa dan pengguna media digital untuk lebih memahami potensi makna ganda atau ambiguitas dalam penggunaan emoji atau stiker dalam komunikasi daring. Kesadaran ini penting untuk menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan efektivitas komunikasi antar mahasiswa, atau antar mahasiswa dan dosen.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Concu, V. and Raffo, C. 2024. ‘Exploring emoji usage in intercultural CMC: Insights from Colombian and Argentinian learners of German’, *Intercultural Pragmatics*, 21(5), pp. 621–645. Available at: <https://doi.org/10.1515/ipp-2024-5002>.
- Daulay, S.H. and Berutu, H. 2023. ‘Exploring Text Messages by Using Emojis on Indonesian Whatsapp’, *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, 7(2), p. 213. Available at: <https://doi.org/10.25157/jall.v7i2.10197>.
- Derks, D., Fischer, A.H. and Bos, A.E.R. 2008. ‘The role of emotion in computer-mediated communication: A review’, *Computers in Human Behavior*, 24(3), pp. 766–785. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.chb.2007.04.004>.
- Dinda Ayu Fildzah Ghassani .2023. *Komunikasi Digital Pada Platform Twitter @Collagemenfess Melalui Emoticon*.
- Fadhilah, S.D. 2024. ‘Analisis Pandangan Cyberpragmatik di Youtube pada Poadcast Akun Sosial Media Deddy Combuzier’.
- Godspower Ochulor, P., Kaptani Atiu, Y. and Adebayo, M. 2023. ‘A Pragmatic Analysis of Digital Media Stickers, Emojis and Gifs Towards Vocabulary Development’, *English Language, Literature & Culture* [Preprint], (October). Available at: <https://doi.org/10.11648/j.ellc.20230804.11>.
- Helwig, N.E., Hong, S. and Hsiao-wecksler, E.T. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif dan metode penelitian kuantitatif*.
- Inderasari, E., Rohmatika, A. and Kusmanto, H. 2023. ‘Pragmatic Functions of Emojis in Online Learning Communication: Cyberpragmatics Study’, *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 10(1), pp. 106–115.
- Karjo, C.H. and Rahmadhito, A.S. 2023. ‘Cyberpragmatic Analysis of Digital Humor in Whatsapp Stickers’, *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), pp. 45–54. Available at: <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4834>.
- Li, L. and Yang, Y. 2018. ‘Pragmatic functions of emoji in internet-based communication---a corpus-based study’, *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 3(1). Available at: <https://doi.org/10.1186/s40862-018-0057-z>.
- Ningsih, L. 2024. ‘Persepsi mahasiswa terhadap penggunaan emoticon pesan whatsapp pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali ...’. Available at: <http://etd.uinsyahada.ac.id/11363/%0Ahttp://etd.uinsyahada.ac.id/11363/1/1>

930100004.pdf.

- Nurhaliza, W.O. and Fauziah, N. 2020. ‘Komunikasi Kelompok dalam Virtual Community’, *KOMUNIDA : Media Komunikasi dan Dakwah*, 10(01), pp. 18–38. Available at: <https://doi.org/10.35905/komunida.v10i01.1220>.
- Rahardi, K. 2021. ‘Emotikon sebagai Konteks Maksud Dalam Cyberpragmatics (Emoticons as an Intended Context in Cyberpragmatics)’, *Sawerigading*, 27(2), pp. 277–289.
- Syaputra. 2022. ‘Analisis Cyberpragmatics Cyberpragmatics pada Kesopanan di Internet’, (3), pp. 53–54.
- Widiana, Y. 2023. ‘Maksim Kesantunan Dalam Komunikasi Fatis Jawa Virtual: Sebuah Pendekatan Siberpragmatik’, *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 8(1), p. 119. Available at: <https://doi.org/10.20961/prasasti.v8i1.53426>.
- Yus, F. 2021. ‘Emoji : A Full Cyberpragmatic Approach Francisco Yus University of Alicante’, (August 2019).